

DERIVASI DAN INFLEKSI PADA RUBRIK EDUKASI KOMPAS.COM

¹Imamul Mutaqin, ²Irsyadi Shalima, ³Herpindo

¹Universitas Tidar

²Universitas Tidar

³Universitas Tidar

Email: imamutaqin13@gamial.com (correspondence e-mail)

Abstrak

Proses pembentukan kata tidak terlepas proses morfologis afiksasi. Afiksasi merupakan proses morfologis bertemunya afiks dengan bentuk dasar. Pembentukan suatu kelas kata verba dapat berasal dari kelas kata verba, nomina, adjektiva, maupun adverbial. Fenomena tersebut menyebabkan gejala morfologis derivasi dan infleksi. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengkaji derivasi dan infleksi dengan judul penelitian Proses Pembentukan Derivasi dan Infleksi pada Kompas.com Rubrik Edukasi. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi tentang proses pembentukan kata derivasi dan infleksi pada rubrik edukasi Kompas.com. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dan sumber data yang digunakan ialah berita daring Kompas.com rubrik edukasi edisi Januari 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan baca catat. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Hasil penelitian ini ditemukan kata yang mengalami derivasi dan infleksi dengan berbagai macam afiks pembentuknya. Prefiks atau imbuhan awal berupa meN-, di-, ke-, ber-, ter-, se-, dan peN-; sufiks atau imbuhan akhir terdiri dari -an, -i, dan -kan; afiks konfiks terdapat bentuk ke- -an, peN- -an, per- -an, dan ber- -an; serta kombinasi afiks yang terdiri dari bentuk memper- -kan, meN- -i, di- -i, meN- -kan, di- -kan, diper- -kan, dan diper- -i. Afiks pembentuk kata baru tersebut menyebabkan perubahan identitas leksikal yang disebut dengan derivasi, sedangkan yang tidak mengubah identitas leksikal disebut infleksi. Fenomena afiks meN- merupakan afiks pembentuk kata kerja aktif, sedangkan afiks di- merupakan pembentuk verba pasif. Ditemukan juga afiks ter- dan ke- -an yang merupakan afiks pembentuk verba ergatif anti-pasif.

Kata Kunci: derivasi, infleksi, rubrik edukasi Kompas.com

Abstract

The process of word formation is from the morphological process of affixation. Affixation is a morphological process where the affix meets the basic form. Verb come from a class of verbs, nouns, adjectives, or adverbs. This phenomenon causes morphological symptoms of derivation and inflection. Based on this research, this study examines derivation and inflection with the research title The Process of Formation of Derivation and Inflection at Kompas.com on Rubric of Education. This research has the following objectives description of the word formation process derivation and inflection on educational rubrics Kompas.com. The type of research used is qualitative with descriptive method. The data and the source of the data used are online news Kompas.com educational rubric on January 2022 edition. The data collection technique in this research uses reading and notes. The analysis technique on analyzing the data uses the distribution method with the indirect division technique (BUL). The results of this study are to find words that undergo derivation and inflection processes with various affixes Prefixes in the form of meN-, di-, ke-, ber-, ter-, se-, and peN-; suffixes consist of -an, -i, and -kan; confix affixes have the form of -an, peN-an, per-an, and ber-an; as well as combinations of affixes

consisting of the forms of per- -kan, men- -i, di- -i, men- -kan, di- -kan, per- -i, and per- -i forming them. The new word-forming affixes cause a change in lexical identity which is called derivation, while those that do not change the lexical identity are called inflection. The phenomenon of the meN- affix is an active verb-forming affix, while the di- affix is a passive verb-forming affix. Ter- and ke- -an affixes were also found, which are affixes that form anti-passive ergative verbs.

Keywords: derivation, inflection, educational rubrics Kompas.com

PENDAHULUAN

Proses pembentukan suatu kata tidak lepas dari salah satu proses morfologis afiksasi. Morfologi merupakan suatu ilmu bahasa cabang linguistik mikro yang mengkaji tentang morfem atau kata dan proses pembentukannya Verhaar (1984, h. 52). Yusuf (2008, hal. 1) berasumsi morfologi merupakan ilmu cabang bahasa yang mengkaji kata berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal. Satuan terkecil dalam morfologi adalah morfem, sedangkan satuan terbesarnya adalah kata. Pembentukan kata dari bentuk dasarnya sehingga menghasilkan bentuk baru disebut dengan proses morfologis. Ramlan (2009, h. 51-82) berpendapat bahwa proses morfologis terdiri dari afiksasi, reduplikasi dan komposisi. Kridalaksana (2007, h. 28) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses mengubah bentuk dasar untuk membentuk kata baru menjadi lebih kompleks.

Afiksasi merupakan proses morfologis bertemunya afiks atau imbuhan dengan morfem dasar atau bentuk dasar, sehingga proses tersebut membentuk kata baru (Setyaningsih, 2019, h. 9). Kemudian, afiks merupakan suatu bentuk morfem terikat yang memiliki makna setelah bergabung dengan bentuk dasar. Afiks terdiri dari prefiks (imbuhan awal), sufiks (imbuhan akhir), infiks (imbuhan tengah), dan afiksasi campuran. Kridalaksana (1996, h. 183) mengemukakan bahwa afiks dalam bahasa Indonesia terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, simulfiks dan konfiks. Proses bertemunya afiks dengan bentuk dasar menyebabkan pembentukan kata baru secara derivasi atau infleksi.

Proses pembentukan suatu kata dengan status kelas kata verba dapat berasal dari bentuk dasar kata yang berkelas kata sebagai nomina, adjektiva, dan adverbial. Namun, terdapat juga bentuk dasar verba yang tidak mengalami perubahan kelas kata, meskipun telah melalui proses morfologis afiksasi. Kedua fenomena tersebut disebut sebagai pembentukan kata derivasional dan infleksional. Pembentukan kata secara derivasional dan infleksional melibatkan 2 hal yaitu proses morfologis afiksasi dan kelas kata. Kelas kata merupakan unsur terpenting dalam menentukan derivasi atau infleksi. Kemudian, proses morfologis afiksasi menyebabkan pembentukan kata baru derivasional maupun infleksional.

Ermanto (2008, h. 24) menjelaskan bahwa pengertian derivasi merupakan proses bertemunya imbuhan afiks dengan bentuk dasar sehingga terjadi pembentukan kata baru yang merubah kelas kata. Ermanto (2008 h. 24) juga menjelaskan infleksi adalah proses bertemunya imbuhan afiks dengan bentuk dasar sehingga terjadi pembentukan kata baru yang tidak merubah identitas leksikal. Dikotomi antara derivasi dan infleksi penting karena antara derivasi dan infleksi sendiri berbeda. Perbedaan antara derivasi dan infleksi terlihat dari identitas kelas kata bentuk baru yang dihasilkan setelah mengalami proses morfologi afiksasi.

Derivasi merupakan proses morfologis afiksasi (imbuhan) dengan bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru dengan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya (Ermanto, 2008, h. 24). Menurut Booij (2010, h. 47-48) berasumsi bahwa kata hasil derivasional terbentuk dari bentuk dasar yang dapat beridentitas leksikal nomina, verba, maupun adjektiva. Proses pembentukan kata derivasi lebih bersifat tidak konsisten, tidak otomatis muncul, sporadis dan merubah identitas leksikal. Contoh derivasi, yaitu meN- (afiks) + merah (adjektiva) menjadi memerah (verba). Hal ini membuktikan contoh tersebut merupakan sebuah derivasi karena berubahnya kelas kata tersebut dari kata dasar merah merupakan sebuah kata keterangan, kemudian setelah proses penggabungan afiks (meN-) menjadi memerah yang merupakan kata kerja.

Katamba (1994, h. 92-100) menjelaskan bahwa dalam pembentukan derivasi lebih bersifat tidak bisa ditebak, munculnya tidak otomatis, bersifat sporadis, dan identitas leksikal kelas kata setelah bentuk dasar (D) mengalami proses afiksasi. Derivasi bahasa Indonesia sufiks -an ditambahkan pada kata-kata yang merupakan kata kerja aduk, tulis, baca setelah proses penggabungan sufiks -an menjadi nomina adukan, tulisan, bacaan. Contoh lain yang termasuk afiks derivasi adalah prefiks peN- merubah kelas kata verba menjadi nomina seperti kata-kata berikut lari, lempar, tembak setelah proses penggabungan menjadi pelari, pelempar, penembak.

Infleksi merupakan proses morfologis afiksasi (imbuhan) bertemunya dengan bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru dan tidak merubah identitas leksikal dari bentuk dasar (Ermanto, 2008, h. 24). Kata infleksional tidak merubah kelas kata dari bentuk dasar hanya mengubah makna gramatikal saja. Para pakar linguistik sepakat bahwa Infleksi bersifat konsisten, otomatis muncul, dapat diprediksi dan tidak merubah identitas leksikal, hanya mengubah makna gramatikalnya. Contoh infleksi, yaitu "meN (afiks) + baca (V)" menjadi kata membaca (V). Hal ini membuktikan contoh tersebut merupakan sebuah infleksi karena tidak berubahnya kelas kata tersebut dari kata dasar "baca" merupakan sebuah kata kerja, kemudian setelah proses penggabungan afiks (meN) menjadi kata membaca masih mempertahankan identitas kelas kata yang merupakan kata kerja.

Katamba (1994, h. 92-100) menjelaskan bahwa infleksi bersifat dapat ditebak, mudah untuk muncul, tersistem, konsisten, dan tidak mengubah identitas leksikal. Selanjutnya, Bauer (1988, h. 12-13) berasumsi bahwa infleksi ialah proses morfologis yang menyebabkan bentuk kata baru yang berbeda dari sebuah kata yang sama. Ermanto (2008, h. 34) berasumsi bahwa morfologi infleksional pada verba bahasa Indonesia adalah proses morfologi yang tidak mengubah identitas leksikalnya. Pembentukan kata infleksi beridentitas leksikal yang sama dengan bentuk dasarnya, hanya mengubah bentuk kata. Berkaitan hal tersebut, Alieva et.al (1991, h. 108) memang menyatakan bahwa pada afiksasi verba bahasa Indonesia hanya terdapat dua kategori morfologi infleksional, yaitu kategori diatesis dan kategori persona. Verhaar (1999, h. 118) mencontohkan bahwa bentuk mengajar dan diajar adalah dua bentuk, yaitu bentuk aktif dan pasif infleksi dari kata yang sama yaitu ajar.

Haspelmath (2002, h. 61) berasumsi bahwa infleksi lebih dekat hubungannya dengan sintaksis dan morfosintaksis, serta tidak mengakibatkan

perpindahan kelas kata. Menurut Parera (2007, h. 23) menyatakan dalam bahasa Indonesia infleksional lebih menyatakan dalam kategori kebahasaan, diantaranya jenis kelamin (pemuda → pemudi), bentuk aktif-pasif (membangun → dibangun), dan tata singkat sifat (pelan → pelan-pelan). Subroto (1985, h. 2) juga menjelaskan penentuan infleksi dilakukan dengan perbedaan makna leksikal setelah proses penggabungan afiks dan D (dasar) yang ditunjukkan oleh perbedaan identitasnya. Contoh afiks infleksi meng-, di-, klitik ku-, kau-. Penelitian derivasi dan infleksi dilakukan oleh Mata (2021) Abdullah, et. al (2020), Zuhro (2020), Anggraini (2019), Bagiya (2017), dan Ermanto (2016). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa derivasi dan infleksi disebabkan oleh proses morfologis salah satunya afiksasi.

Pembentukan kata secara derivasional juga dijelaskan Nida (1949, h. 99) dan Subroto (1985, h. 269), yaitu (1) pembentukan kata secara derivasional termasuk jenis kata yang sama dengan kata tunggal; (2) afiks derivasi lebih banyak secara statistik; (3) Afiks-afiks derivasional bersifat mengubah kelas kata atau mengubah identitas dari bentuk dasarnya; (4) afiks-afiks derivasional bersifat mengubah kelas kata atau mengubah identitas dari bentuk dasarnya; (5) proses distribusi afiks-afiks derivasional lebih terbatas, dikarenakan pembentukan derivasional tidak dapat diramalkan (Bauer, 1988, h. 79; Scalise, 1984, h. 114); (6) pembentukan kata secara derivasional bisa menjadi dalam pembentukan kata berikutnya. Sudaryanto (1998, h. 41) berasumsi bahwa semua bahasa memiliki peluang untuk dijadikan bahan penelitian linguistik selama bahasa itu bersifat alamiah.

Sebuah kata dapat memiliki 2 bahkan 3 kelas kata. Hal tersebut merupakan persoalan tentang pertindihan kelas kata. Misalnya sebuah kata dapat dapat dianggap sebagai verba atau kelas kata yang lain. Pementuan suatu kelas kata adalah suatu hal yang penting dalam menentukan derivasi atau infleksi. Berikut contoh pertindihan kelas. Contoh (1) Ayam mati, (2) mati akhir kehidupan didunia; kata mati merupakan merupakan contoh pertindihan kelas. Tustiantina (2013, h. 23) menjelaskan penentuan kelas kata dapat dengan berbagai cara. Pertama, dengan cara menggolongkan kata mati pada contoh (1) sebagai verba, yakni verba intransitif dan contoh (2) sebagai nomina. Cara kedua dengan menggolongkan contoh (1) sebagai bentuk dasar dan contoh (2) sebagai turunan. Contoh (1) menggolongkan kata mati sebagai verba dan contoh (2) menggolongkan kata mati sebagai nomina.

Cara kedua digunakan dengan maksud bahwa kata dapat menduduki lebih dari satu kelas kata. Bauer (1983, h. 32) menyatakan konversi pengubahan kelas kata tanpa pengubahan bentuk disebut juga dengan derivasi zero. Terakhir, kata mati pada contoh (1) maupun contoh (2) adalah berkategori verba, yakni verba intransitif. Kridalaksana (2007 h. 122) mengemukakan bahwa cara ini memandang bahwa benar terdapat perbedaan kata mati pada contoh (1) dan (2), tetapi perbedaannya tidak dalam kategori, melainkan dalam fungsi.

Berdasarkan hal tersebut penelitian tentang derivasi dan infleksi dalam bahasa Indonesia diperlukan seperangkat data yang menyangkut masalah infleksi dan derivasi. Sumber data yang digunakan yaitu rubrik edukasi pada berita Kompas.com. Alasan memilih Kompas.com dalam penelitian ini karena berdasarkan survei yang dilakukan similar web data menunjukkan bahwa Kompas.com merupakan media berita daring yang menduduki peringkat satu di Indonesia kategori berita dan media. Minat audiens mengungkapkan detail utama tentang

minat penelusuran pengunjung Kompas.com atau kategori berita paling diminati pemirsa Kompas.com adalah pendidikan.

Berita adalah cerita atau informasi peristiwa yang telah terjadi atau sedang terjadi dan disampaikan berupa media cetak maupun elektronik. Romli (2016, h. 3) menjelaskan bahwa berita merupakan sebuah media massa dengan sajian utama berbagai opini. Hal tersebut juga sejalan dengan Kusumaningrat (2019, h.40) berpendapat bahwa berita adalah laporan informasi peristiwa yang berupa fakta-fakta aktual dan opini yang menarik perhatian. Cahya (2018, h.17) juga menjelaskan unsur-unsur dalam berita, yaitu 5W+1H (what, where, when, who, why, how). Penulisan sebuah berita menurut Yunus (2012, h. 68) dibuat dengan pola piramida terbalik. Pola tersebut menekankan bagian penting berada pada akhir berita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Jenis deskriptif kualitatif merupakan salah satu desain penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan secara alamiah untuk meneliti fenomena yang terjadi dengan menciptakan hasil penelitian yang kompleks yang diperoleh dengan data berupa fakta atau sumber informan Walidin, et.al (2015, h. 77). Penelitian ini berfokus pada kajian proses pembentukan kata secara derivasi dan infleksi pada berita Kompas.com rubrik edukasi. Data yang digunakan dalam penelitian berupa kalimat-kalimat yang terdapat kata yang mengalami proses afiksasi, sehingga menghasilkan pembentukan kata baru secara derivasi dan infleksi. Data yang akan dianalisis adalah proses pembentukan kata derivasi dan infleksi pada Kompas.com.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Kompas.com rubrik edukasi. Rubrik edukasi yang digunakan yaitu edisi Januari 2022 tanggal 1-30 Januari. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode baca dan teknik catat. Mahsun (2017, h. 135) mengungkapkan bahwa metode simak didukung dengan teknik catat yaitu dengan mencatat beberapa data dari penelitian yang akan dilakukan secara tertulis. Adapun dalam analisis data yang digunakan, yaitu metode agih dengan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Metode agih merupakan metode yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015, h. 18). Sementara itu, teknik BUL membagi satuan lingual data menjadi beberapa unsur atau bagian, sehingga akan terbentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015, h. 37).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks dalam Kompas.com

Menurut Setyaningsih (2019, h. 14-34) afiks merupakan suatu bentuk morfem yang tidak memiliki makna yang terdiri dari berbagai bentuk, yaitu prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Hasil temuan pada Kompas.com rubrik edukasi edisi Januari 2022 terdapat afiks prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Bentuk-bentuk afiks yang ditemukan pada Kompas.com edisi Januari 2022 sebagai berikut.

Tabel 1. Afiks dalam Kompas.com

PREFIKS	SUFIKS	KONFIKS	Kombinasi Afiks
meN-	-an	ke- -an	memper- -kan
di-	-i	peN- -an	meN- -i
ke-	-kan	per- -an	di- -i
ber-		ber- -an	meN- -kan
ter-			di- -kan
se-			diper- -kan
peN-			diper- -i

Berdasarkan tabel 1 ditemukan bentuk-bentuk afiks, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, kombinasi afiks, dan infiks pada Kompas.com. Prefiks atau imbuhan awal berupa meN-, di-, ke-, ber-, ter-, se-, dan peN-. Kemudian, sufiks atau imbuhan akhir terdiri dari -an, -i, dan -kan. Afiks konfiks terdapat bentuk ke- -an, peN- -an, per- -an, dan ber- -an. Kombinasi afiks yang terdiri dari bentuk memper- -kan, meN- -i, di- -i, meN- -kan, di- -kan, diper- -kan, dan diper- -i.

Afiks akan memiliki sebuah makna setelah bertemu dengan bentuk dasar sehingga terbentuk kata baru. Fenomena dalam bahasa Indonesia afiksasi menyebabkan gejala pembentukan kata derivasional dan infleksional. Pembentukan kata secara derivasi merupakan afiks bertemu dengan bentuk dasar yang mengubah identitas leksikal, sedangkan infleksi merupakan pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas kelas kata.

Derivasi dalam Kompas.com

Derivasi dalam Kompas.com terdiri dari yaitu afiks prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks derivasional terdiri dari beberapa bentuk, yaitu prefiks meN-, di-, ber-, ter-, se-, dan peN-; sedangkan sufiks derivasional, diantaranya -an, -i, dan -kan. Adapun konfiks derivasional terdiri dari konfiks ke- -an, peN- -an, per- -an dan kombinasi afiks derivasional, yaitu meN- -i, di- -i, meN- -kan, di- -kan, diper- -kan. Berdasarkan pengertian derivasi merupakan pembentukan kata baru yang mengubah identitas kelas kata setelah mengalami proses morfologis afiksasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Ermanto (2008, h. 24) derivasi merupakan proses morfologis afiksasi (imbuhan) dengan bentuk dasar yang menghasilkan bentuk baru dengan perubahan kelas kata dari bentuk dasarnya.

Penentuan pembentukan secara derivasional ditentukan dengan perbedaan identitas leksikal bentuk dasar dengan hasil setelah proses afiksasi. Pembentukan kata secara derivasional lebih bersifat tidak bisa ditebak, tidak otomatis muncul, sporadis, dan mengubah identitas leksikal. Hal ini juga diasumsikan oleh Katamba (1994, h. 92-100) menjelaskan bahwa dalam pembentukan derivasi lebih bersifat tidak bisa ditebak, munculnya tidak otomatis, bersifat sporadis, dan perubahan identitas leksikal kelas kata setelah bentuk dasar mengalami proses afiksasi. Afiks meN- merupakan afiks pembentuk verba dari nomina kata secara derivasional. Banyak juga verba yang menurunkan menjadi nomina, yaitu dengan afiks peN-. Hal tersebut bukan hanya akan merubah identitas leksikal, akan tetapi perubahan makna kata. Untuk lebih jelasnya kata termasuk derivasi yang ditemukan pada rubrik edukasi Kompas.com lihat tabel dibawah.

Tabel 2. Prefiks Derivasi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
meningkat (V)	→	meN- (men-)	+	tingkat (N)
membentuk (V)	→	meN- (mem-)	+	bentuk (N)
menilai (V)	→	meN- (me-)	+	nilai (N)
mengklaim (V)	→	meN- (meng-)	+	klaim (N)
menyita (V)	→	meN- (meny-)	+	sita (N)
diakses (V)	→	di-	+	akses (N)
berhasil (V)	→	ber- (ber-)	+	hasil (N)
bekerja (V)	→	ber- (be-)	+	kerja (N)
belajar (V)	→	ber- (bel-)	+	ajar (N)
terakhir (V)	→	ter-	+	akhir (A)
selama (N)	→	se-	+	lama (A)
peneliti (N)	→	peN- (pen-)	+	teliti (A)
pembaca (N)	→	peN- (pem-)	+	baca (V)
peluang (N)	→	peN- (pe-)	+	luang (A)
pengurus (N)	→	peN- (peng-)	+	urus (N)
penyakit (N)	→	peN- (peny-)	+	sakit (N)

Tabel 3. Sufiks Derivasi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
jepretan (N)	→	-an	+	jepret (V)
tekuni (V)	→	-i	+	tekun (A)
gunakan (V)	→	-kan	+	guna (N)

Tabel 4. Konfiks Derivasi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
kesadaran (A/N)	→	ke- -an	+	sadar (N)
pendidikan (N)	→	peN- -an	+	didik (V)
pembayaran (N)	→	peN- -an	+	bayar (V)
penetapan (N)	→	peN- -an	+	tetap (V/Adv/A)
pengaturan (N)	→	peN- -an	+	atur (V)
penyelenggaraan(N)	→	peN- -an	+	selenggara (V)
pertumbuhan (N)	→	per- -an	+	tumbuh (V)
bersamaan (V)	→	ber- -an	+	sama (A)

Tabel 5. Kombinasi Afiks Derivasi dalam Kompas.com

Hasil		Proses			
		Afiks		D	
mempertahankan (V)	→	memper-	-kan	+	dalam (A)
mendalami (V)	→	meN-	-i	+	dalam (N/A)
memfasilitasi (V)	→	meN-	-i	+	fasilitas (N)
meyakini (V)	→	meN-	-i	+	yakin (A)
menghadapi (V)	→	meN-	-i	+	hadap (N)
menyikapi (V)	→	meN-	-i	+	sikap (N)
diketuai (V)	→	di-	-i	+	ketua (N)
menciptakan (V)	→	meN-	-kan	+	cipta (N)
membebaskan (V)	→	meN-	-kan	+	bebas (A)
memerdekakan (V)	→	meN-	-kan	+	merdeka (A)
mengatakan (V)	→	meN-	-kan	+	kata (N)
menyatukan (V)	→	meN-	-kan	+	satu (Num)
didasarkan (V)	→	di-	-kan	+	dasar (N)
diperkirakan (V)	→	diper-	-kan	+	kira (N)

Infleksi dalam Kompas.com

Infleksi dalam Kompas.com terdiri dari afiks prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Prefiks infleksional terdiri dari beberapa bentuk, yaitu meN-, di-, ke-, ber-, ter-, se-, peN-, dan sufiks infleksional, yaitu -an, dan -kan. Kemudian, konfiks derivasional, yaitu ke- -an, peN- -an, per- -an, ber- -an dan kombinasi afiks derivasional yang terdiri dari afiks memper- -kan, meN- -i, di- -i, meN- -kan, di- -kan, diper- -kan. Berdasarkan pengertian infleksi merupakan pembentukan kata baru yang tidak merubah identitas kelas kata setelah mengalami proses morfologis afiksasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Bauer (1988, h. 12-13) yaitu infleksi merupakan proses pembentukan kata baru yang tidak mengubah identitas leksikal.

Proses pembentukan kata secara infleksional ditentukan dengan membandingkan status kelas kata bentuk dasar dengan hasil setelah proses afiksasi. Pembentukan kata secara infleksional bersifat mudah ditebak, otomatis muncul, bisa diprediksi, dan tidak mengubah identitas leksikal. Hal ini juga dijelaskan oleh Bauer (1988, h. 12-13) bahwa pembentukan kata secara infleksional mudah diramalkan, tidak mengubah kelas kata, makna teratur, mudah diprediksi, dan lebih produktif. Pembentukan kata secara infleksi pada rubrik edukasi Kompas.com lihat tabel dibawah ini.

Tabel 6. Prefiks Infleksi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
menjual (V)	→	meN-	+	jual (V)
membangun (V)	→	meN-	+	bangun (V)
melihat (V)	→	meN-	+	lihat (V)
mengelola (V)	→	meN-	+	kelola (V)
menyebut (V)	→	meN-	+	sebut (V)
dihitung (V)	→	di-	+	hitung (V)
kedua (Num)	→	ke-	+	dua (Num)
bersaing (V)	→	ber-	+	saing (V)
terbaca (V)	→	ter-	+	baca (V)
sejumlah (N)	→	se-	+	jumlah (N)
pendaftar (N)	→	peN-	+	daftar (N)

pembeda (N)	→	peN-	+	beda (N)
pemilik (N)	→	peN-	+	milik (N)
pengajar (N)	→	peN-	+	ajar (N)
penyandang (N)	→	peN-	+	sandang (N)
pendaftar (N)	→	peN-	+	daftar (N)

Tabel 7. Sufiks Infleksi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
jaringan (N)	→	-an	+	jaring (N)
masukkan (V)	→	-kan	+	masuk (V)

Tabel 8. Konfiks Infleksi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
kehabisan (V)	→	ke- -an	+	habis (V)
pendaftaran (N)	→	peN- -an	+	daftar (N)
pementasan (N)	→	peN- -an	+	pentas (N)
pewayangan (N)	→	peN- -an	+	wayang (N)
penggunaan (N)	→	peN- -an	+	guna (N)
perguruan (N)	→	per- -an	+	guru (N)
bergandengan (V)	→	ber- -an	+	gandeng (V)

Tabel 9. Kombinasi Afiks Infleksi dalam Kompas.com

Hasil		Proses		
		Afiks		D
memperjuangkan (V)	→	memper- -kan	+	juang (V)
menduduki (V)	→	meN- -i	+	duduk (V)
mempunyai (V)	→	meN- -i	+	punya (V)
memasuki (V)	→	meN- -i	+	masuk (V)
mengenali (V)	→	meN- -i	+	kenal (V)
diulangi (V)	→	di- -i	+	ulang (V)
mendatangkan (V)	→	meN- -kan	+	datang (V)
memberikan (V)	→	meN- -kan	+	beri (V)
melibatkan (V)	→	meN- -kan	+	libat (V)
mengingatkan (V)	→	meN- -kan	+	ingat (V)
menyelesaikan (V)	→	meN- -kan	+	selesai (V)
dikeluarkan (V)	→	di- -kan	+	keluar (V)
diperbincangkan (V)	→	diper- -kan	+	bincang (V)

Temuan pada rubrik edukasi Kompas.com pembentukan kata secara infleksional dengan afiks meN- bertemu dengan bentuk dasar verba termasuk afiks pembentuk kata kerja aktif. Fenomena dalam bahasa Indonesia menunjukkan bahwa prefiks meN- bertemu dengan verba maka hasil pembentukannya berupa verba aktif. Hal tersebut menyebabkan bahwa prefiks meN- dapat dipasifkan dengan prefiks di-, begitupun sebaliknya. Data (42) kata membangun dapat berubah menjadi verba pasif dengan prefiks di-, yaitu menjadi kata dibangun. Adapun kata dihitung termasuk verba pasif dapat berubah menjadi verba aktif dengan prefiks meN-, yaitu menjadi menghitung. Ermanto (2008, h. 34) juga menjelaskan bahwa afiks infleksional yang bertemu bentuk dasar berbentuk verba

tindakan (Vtr) yakni afiks meN- (pemarkah kategori aktif) untuk menandai S adalah agen dan afiks di- (pemarkah kategori pasif) untuk menandai S adalah pasien.

Fenomena afiksasi prefiks ter- pada infleksi bertemu bentuk dasar verba (V) akan menyebabkan pembentukan kata baru yang berstatus kelas kata verba anti-pasif ergatif. Verba anti-pasif ergatif merupakan verba yang tidak dapat dipasifkan dan termasuk ke dalam diatesis anti-pasif. Selanjutnya, Merujuk kepada apa yang dikemukakan oleh (Fokker, A. A., & Smolikowska 2018; Keraf 1980) bahwa tidak ada satupun bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia yang memiliki tipologi tunggal tidak hanya nominatif akusatif yang menurunkan diatesis aktif dan pasif tapi juga ergatif (Herpindo et.al, 2022, h. 62). Pada konteks bahasa Indonesia pada data kalimat dalam pemberitaan Kompas.com, prefiks ter- data (49) kata terbaca.

Kata terbaca merupakan suatu bentuk kata kerja (V) yang tidak dapat dipasifkan dikarenakan adanya kendala morfologis. Selain itu, terdapat pula konfiks ke- -an bertemu dengan bentuk dasar verba yang menghasilkan verba ergatif berdiatesis anti-pasif. Fenomena konfiks ke- -an menghasilkan verba anti-pasif dibuktikan dengan data kata kehabisan. Untuk lebih jelasnya pembentukan verba anti-pasif ergatif afiks ter- dan ke- -an perhatikan tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 Infleski Ergatif dalam Kompas.com

No.	Hasil		Proses		
			Afiks		D
1	terbaca V	→	ter- →	+	baca V
2	kehabisan V	→	ke- -an →	+	habis V

Berdasarkan tabel tersebut afiks ter- dan ke- -an pada infleksi verba merupakan afiks pembentuk verba anti-pasif ergatif. Prefiks ter- dan konfiks ke- -an bertemu bentuk dasar verba (V) menjadi verba aktif anti-pasif dengan diatesis ergatif yang disebabkan oleh kendala morfologis, yaitu verba yang tidak dapat dipasifkan. Pola infleksi ergatif terjadi jika prefiks ter- dan ke- -an muncul pada verba. Sehingga pada konteks kalimat ter- dan ke- -an akan mengubah perilaku S = O # A dan S = P (Pasien) secara peran semantis pada klausa transitif. Susiati (2020, h. 3) berasumsi bahwa verba yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif dan subyeknya merupakan penanggap (menderita, merasakan). Berdasarkan pola infleksi ergatif data ditemukan perilaku secara peran semantis, yaitu:

- (1) pelari kehabisan energi,
- (2) CV yang diajukan terbaca dengan mudah.

Kata pelari merupakan penderita dari kehabisan energi tersebut. Oleh karena itu, kata pelari merupakan S sama dengan O tidak sama dengan agen, akan tetapi kata pelari merupakan S sebagai pasien (P). Hal tersebut juga berlaku untuk kalimat kedua S sama dengan O tidak sama dengan agen, akan tetapi kata S merupakan sebagai pasien (P). Berdasarkan aspek keproduktifan, infleksi lebih produktif dibanding derivasi. Hal itu dikarenakan infleksi yang bersifat mudah ditebak, otomatis muncul, dan bisa diprediksi. Oleh karena itu infleksi lebih produktif daripada derivasi yang memiliki sifat sporadis. Derivasi kurang produktif dibanding

infleksi, sedangkan infleksi lebih produktif dibanding derivasi (Bauer, 1983, hal. 99; Nida, 1949, hal. 29; Scalise 1984, hal. 114).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Kompas.com ditemukan kata yang mengalami proses morfologis afiksasi. Adapun afiksasi bertemunya afiks dengan bentuk dasar menyebabkan suatu kata berderivasi atau berinfleksi. Derivasi merupakan pembentukan yang mengubah kelas kata, sedangkan infleksi tidak mengubah kelas kata. Afiks derivasi dan infleksi dalam Kompas.com terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Temuan fenomena dalam bahasa Indonesia prefiks meN- + verba → verba aktif, dapat berubah menjadi verba pasif dengan pola di- + verba → verba pasif. Hal ini juga berlaku untuk kombinasi afiks meN-/i menjadi di-/i dan meN-/kan menjadi di-/kan. Kemudian, prefiks ter- dan konfiks ke- -an bertemu verba (V) menjadi verba aktif anti-pasif ergatif. Berdasarkan aspek keproduktifan, infleksi lebih produktif dibanding derivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, et al. 2020. "Afiks Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Gorontalo." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 6(4):397. doi: 10.32884/ideas.v6i4.305.
- Alieva, N, et al. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi Dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anggraini, A. S. 2019. Pembentukan Verba Deadjektiva Dalam Media Cetak Kompas Berdasarkan Perspektif Derivasi Dan Infleksi.
- Bagiya, Bagiya. 2017. "Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Indonesia." *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)* 1(1):32–40. doi: 10.22236/jollar.v1i1.1240.
- Bauer, L. 1983. *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bauer, L. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University.
- Booij, G. 2010. *Gramatika Kata*. Mataram-Lombok: Cerdas Press.
- Cahya, I. S. 2018. *Menulis Berita Di Media Massa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ermanto, E. 2012. "Sistem Afiksasi Pada Adjektiva, Numeralia, Dan Kata Tugas Bahasa Indonesia Berdasarkan Teori Morfologi Derivasi Dan Infleksi."
- Ermanto, E. 2008. "Perspektif Morfologi Derivasi Dan Infleksional Pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia." *Kajian Linguistik Dan Sastra* 20(1):24–37. doi: 10.31227/osf.io/m3avw.
- Ermanto, E. 2016. "Proses Morfologi Infleksi Pada Adjektiva Bahasa Indonesia." *Humanus* 12(2):41. doi: 10.24036/jh.v15i1.6411.
- Fokker, A. A., & Smolikowska, E. 2018. "Anatomy of a Word-Class: A Chapter of Polish Grammar." *Walter de Gruyter GmbH & Co KG*. 254.
- Haspelmath, M. 2002. *Understanding Morphology*. Britanica: Oxford University.
- Herpindo, H., Wijayanti, A., Shalima, I., & Ngestrini, R. 2022. "Kategori, Fungsi, Dan Peran Sintaksis Bahasa Indonesia Dengan Pos Tagging Berbasis Rule Dan Probability." *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.

- Katamba, F. 1993. *Morfology*. London: The Macmillan Press.
- Katamba, F. 1994. *Morphology*. Houndmities, Basingstoke, Hampshire and London: The Macmillan Press Ltd.
- Keraf, G. 1980. "Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa." Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. 2007. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kusumaningrat, H. 2019. *Jurnalistik Teori Dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Press.
- Mata, T. W. 2021. *Derivasi Dan Infleksi Dalam Bahasa Sabu Pada Masyarakat Depe Kecamatan Sabu Barat Kabupaten Sabu Raijua (Doctoral Dissertation, Universitas Flores)*.
- Nida, E. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. An Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, J. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi : Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Bahasa*. Yogyakarta: Karyono.
- Romli, et al. 2016. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scalise, S. 1984. *Generative Morphology*. Dordrecht: Foris Publications.
- Setyaningsih, I. 2019. "Intisari Morfologi, Afiksasi, Reduplikasi, Dan Komposisi." Bandung: Pakar Karya.
- Similarweb. (n.d.). n.d. "Kompas.Com Traffic Analytics & Market Share." Retrieved February 16, 2022 (<https://www.similarweb.com/website/kompas.com/#overview>).
- Subroto, et al. 1985. *Infleksi Dan Derivasi (Kemungkinan Penerapannya Dalam Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa.
- Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik, Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susiati, S. 2020. "Morfologi Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia."
- Tustiantina, D. 2013. "Mencermati Bentuk Infleksi Dan Derivasi Dalam Bahasa Indonesia." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Verhaar, J. W. .. 1984. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walidin, et al. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.
- Yunus, S. 2012. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, C. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Magelang: Bandung Institute.
- Zuhro, F. 2020. "Proses Derivasi Dan Infleksi Dalam Bahasa Indonesia Pada Berita Koran Jawa Pos Radar Jombang Edisi Juli 2019." *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)* 2(1):1–8. doi:

